

Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Peserta Didik Di MI Al-Khairiyah Sidodadi Lampung

YULIANA RAHMAH¹, Agus Kenedi², Suci Hartati³
^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
Email: yulianana0702@gmail.com¹

Keywords:
Emotional Intelligence

Kata kunci:
Kecerdasan emosional

Abstract

This study aims to examine the efforts of teachers in developing students' emotional intelligence (EQ) at MI Al-Khairiyah, Sidodadi, Sidomulyo District, South Lampung Regency, Lampung Province. Emotional intelligence refers to the ability to recognize, understand, manage, and express emotions positively, which is essential for shaping students' character and social interactions. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers at MI Al-Khairiyah implement various strategies to enhance students' EQ, including providing role models, cultivating discipline, applying character-based learning, and offering direct guidance and counseling. These efforts effectively improve students' ability to regulate emotions, empathize, communicate effectively, and resolve conflicts positively. Therefore, teachers play a crucial role in developing students' emotional intelligence as part of character formation and social competence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik di MI Al-Khairiyah, Sidodadi, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan interaksi sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru MI Al-Khairiyah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan EQ peserta didik, antara lain melalui pemberian teladan, pembiasaan disiplin, pembelajaran berbasis karakter, serta bimbingan dan konseling secara langsung. Upaya tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi, berempati, berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik secara positif. Dengan demikian, peran guru sangat strategis dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kompetensi sosial mereka.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional, sosial, dan karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan ditentukan tidak hanya oleh kemampuan akademik siswa, tetapi juga kemampuan mereka dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif (HansHansburg, 2003). Salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik adalah kecerdasan emosional (EQ), yang mencakup kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengendalikan emosi, berempati, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis (Gardner, 2013). Konsep kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan secara populer oleh Goleman (1995), yang menekankan bahwa EQ memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan individu dalam kehidupan akademik, sosial, maupun profesional. Anak-anak dengan EQ tinggi cenderung memiliki kemampuan mengelola stres, menghadapi tantangan, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya (Fithri, 2014).

Pada pendidikan dasar, terutama di madrasah ibtidaiyah, pengembangan EQ menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada masa perkembangan emosional yang kritis. Di masa ini, anak-anak sedang belajar mengenali perasaan mereka, memahami emosi orang lain, dan membentuk keterampilan sosial dasar. Tanpa bimbingan yang tepat, peserta didik mungkin menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, mengendalikan amarah, atau menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing emosional yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan emosional, sosial, dan moral secara seimbang. Guru yang mampu mengembangkan EQ peserta didik akan membantu mereka menjadi individu yang lebih matang, tanggap terhadap lingkungan sosial, dan mampu menghadapi tekanan atau konflik secara bijak (Gardner, n.d.).

Di MI Al-Khairiyah, Sidodadi, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, kegiatan belajar mengajar telah menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik, namun berdasarkan pengamatan awal, beberapa peserta didik masih menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, mengekspresikan perasaan secara tepat, dan berinteraksi harmonis dengan teman sebaya. Kesulitan ini dapat berdampak pada proses belajar, hubungan sosial, dan perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis dan terarah oleh guru untuk mengembangkan EQ peserta didik secara optimal. Strategi ini meliputi pembelajaran yang menekankan nilai moral, pembiasaan disiplin, pemberian teladan, interaksi interpersonal yang positif, serta bimbingan dan konseling individual.

Upaya guru dalam mengembangkan EQ peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang terintegrasi. Pertama, pemberian teladan menjadi strategi penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru, baik dalam mengelola

Volume 2, Nomor 5 2026

emosi maupun dalam berinteraksi sosial. Kedua, pembiasaan disiplin membantu peserta didik belajar mengontrol diri dan mengatur perilaku sesuai aturan yang berlaku di sekolah. Ketiga, pembelajaran berbasis karakter menekankan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang membentuk fondasi EQ peserta didik. Keempat, bimbingan dan konseling memungkinkan guru memberikan perhatian individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, sehingga mereka dapat belajar mengatasi masalah dengan cara yang konstruktif. Kelima, interaksi sosial yang positif di kelas maupun di lingkungan sekolah membantu peserta didik berlatih empati, komunikasi efektif, dan kerja sama dengan teman sebaya. Kombinasi strategi ini membentuk ekosistem belajar yang mendukung pengembangan EQ secara menyeluruh (Armstrong, 2005).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik di MI Al-Khairiyah, Sidodadi, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru dalam membentuk EQ peserta didik, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang efektif, tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun karakter, kecerdasan emosional, dan kompetensi sosial peserta didik. Dengan demikian, pengembangan EQ oleh guru menjadi bagian integral dalam pendidikan holistik yang membentuk peserta didik menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara positif.

KERANGKA TEORITIK

Kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif. Menurut Goleman, EQ terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan keterampilan sosial. Kesadaran diri memungkinkan individu mengenali emosi sendiri dan dampaknya terhadap perilaku. Pengelolaan diri mencakup kemampuan mengendalikan impuls, stres, dan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi (Siti Fatimah, 2022). Kesadaran sosial berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, sedangkan keterampilan sosial mencakup kemampuan membangun hubungan, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif. Dalam konteks pendidikan, pengembangan EQ pada peserta didik sangat penting untuk membentuk karakter, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mendukung prestasi akademik (Muniroh, 2013).

Peran guru dalam pengembangan EQ sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator pengembangan emosional. Guru dapat mengembangkan EQ peserta

didik melalui berbagai strategi, seperti memberikan teladan perilaku positif, membiasakan disiplin, menerapkan pembelajaran berbasis karakter, memberikan bimbingan konseling, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial yang sehat. Setiap interaksi antara guru dan peserta didik dapat menjadi media pembelajaran emosional, di mana peserta didik belajar mengenali emosi, mengelola konflik, dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang konstruktif (Naif, 2016).

Di madrasah ibtidaiyah, pengembangan EQ menjadi lebih relevan karena peserta didik berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang sangat penting. Anak-anak pada usia sekolah dasar masih belajar mengendalikan diri, memahami perspektif orang lain, dan mengelola emosi secara tepat. Oleh karena itu, strategi pengembangan EQ harus disesuaikan dengan karakteristik usia dan kemampuan peserta didik. Implementasi strategi ini tidak hanya berdampak pada kemampuan emosional, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, meningkatkan disiplin, motivasi belajar, dan kemampuan berinteraksi sosial secara harmonis (Mubarak et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan EQ melalui peran guru berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial, pengendalian emosi, dan pencapaian akademik peserta didik. Misalnya, pemberian teladan oleh guru dapat membentuk perilaku positif peserta didik, pembiasaan disiplin membantu peserta didik mengelola diri, dan kegiatan pembelajaran berbasis karakter memperkuat nilai moral. Dengan demikian, pengembangan EQ bukan hanya menjadi bagian dari pendidikan karakter, tetapi juga menjadi dasar untuk membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan sosial dan akademik dengan lebih matang dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pemahaman mendalam mengenai upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, interaksi guru dan peserta didik, serta strategi yang diterapkan dalam konteks pembelajaran nyata di MI Al-Khairiyah. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci mengenai fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi *variable* (Moleong, 2012).

Lokasi dan Waktu Penelitian: Penelitian dilaksanakan di MI Al-Khairiyah, Sidodadi, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih karena sekolah telah menerapkan program pembinaan karakter dan interaksi sosial, serta terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan EQ peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2025/2026, selama kurang lebih tiga hingga empat bulan untuk memungkinkan pengamatan yang menyeluruh.

Subjek dan Objek Penelitian: Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik MI

Al-Khairiyah, sedangkan objek penelitian adalah upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Subjek dipilih secara purposif, yaitu guru yang aktif dalam kegiatan pengembangan karakter dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dan bimbingan guru secara rutin.

Teknik Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, antara lain:

1. Observasi: Dilakukan secara langsung di kelas untuk melihat interaksi guru dan peserta didik, strategi pengembangan EQ yang diterapkan, serta respons peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dan bimbingan. Observasi bersifat partisipatif non-aktif, sehingga peneliti hanya mengamati tanpa ikut campur dalam kegiatan.
2. Wawancara: Dilakukan dengan guru dan beberapa peserta didik untuk menggali informasi mengenai strategi pengembangan EQ, pengalaman belajar peserta didik, kendala yang dihadapi, serta persepsi guru terhadap hasil yang dicapai.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan data berupa catatan kegiatan, laporan pengembangan karakter, rekaman aktivitas pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan (sugiyono, 2015).

Teknik Analisis Data: Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saebani, 2012). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan diambil berdasarkan temuan yang muncul dari data lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti menyajikan gambaran yang utuh mengenai upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik (Mulyana, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa guru MI Al-Khairiyah melakukan berbagai upaya yang sistematis dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pemberian teladan perilaku positif. Guru berperan sebagai model bagi peserta didik dalam mengelola emosi, bersikap disiplin, berempati terhadap teman sebaya, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang bijak. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku guru, seperti menahan emosi saat menghadapi situasi konflik, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan rasa hormat terhadap teman maupun guru. Hal ini menunjukkan bahwa teladan guru sangat efektif dalam membentuk kesadaran emosional dan sosial peserta didik.

Selain itu, guru menerapkan pembiasaan disiplin sebagai upaya pengembangan EQ. Melalui aturan kelas yang jelas dan konsisten, peserta didik belajar mengendalikan

diri, menghargai waktu, serta mematuhi peraturan sekolah. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya soal kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menjadi media untuk mengajarkan kontrol diri, kesabaran, dan tanggung jawab. Peserta didik yang terbiasa dengan disiplin menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi mereka, misalnya mampu menenangkan diri ketika menghadapi konflik dengan teman sebaya atau menghadapi tugas yang menantang.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah pembelajaran berbasis karakter dan bimbingan langsung. Guru mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan sosial dalam setiap kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga belajar mengenali emosi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam sesi bimbingan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan, berbagi pengalaman, dan berdiskusi mengenai solusi dalam menyelesaikan konflik atau masalah sosial. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih percaya diri, mampu mengekspresikan perasaan dengan tepat, dan mulai menunjukkan perilaku empatik terhadap teman sebaya.

Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan bahwa guru memanfaatkan strategi interaksi sosial yang positif. Aktivitas kelompok, permainan edukatif, dan diskusi terstruktur digunakan untuk melatih keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, komunikasi efektif, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Guru secara aktif memfasilitasi interaksi ini dengan mengamati, membimbing, dan memberikan umpan balik konstruktif, sehingga peserta didik belajar mengelola emosi dalam konteks sosial nyata. Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik mengindikasikan bahwa mereka merasa lebih nyaman dalam berinteraksi, mampu menyelesaikan konflik dengan teman, dan lebih memahami perasaan orang lain.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam pengembangan EQ. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengelola emosi. Beberapa peserta didik membutuhkan bimbingan lebih intensif, sementara yang lain lebih cepat memahami konsep EQ. Selain itu, jumlah peserta didik yang cukup banyak membuat guru harus membagi perhatian secara proporsional untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan pendampingan yang memadai. Meskipun demikian, kombinasi strategi yang diterapkan, termasuk teladan, disiplin, pembelajaran karakter, bimbingan langsung, dan interaksi sosial positif, terbukti mampu menghasilkan peningkatan EQ yang nyata pada peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru MI Al-Khairiyah berhasil mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui strategi yang terencana dan konsisten. Peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengendalikan impuls, berempati, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif.

Upaya guru ini tidak hanya berdampak pada aspek emosional peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, motivasi belajar, dan kemampuan sosial yang harmonis. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru sangat penting dan strategis dalam membentuk EQ peserta didik, yang pada gilirannya menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik, sosial, dan perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru MI Al-Khairiyah melakukan berbagai upaya yang sistematis dan konsisten dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik. Strategi-strategi yang diterapkan meliputi pemberian teladan perilaku positif, pembiasaan disiplin, pembelajaran berbasis karakter, bimbingan langsung, serta interaksi sosial yang mendukung. Pembahasan ini akan menguraikan secara rinci masing-masing strategi dan relevansinya terhadap pengembangan EQ peserta didik.

Pertama, pemberian teladan perilaku positif oleh guru terbukti efektif dalam membentuk kesadaran emosional peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori Goleman yang menekankan bahwa pengembangan EQ dapat dilakukan melalui pembelajaran observasional, yaitu peserta didik meniru perilaku yang ditunjukkan oleh figur yang mereka kagumi (Rumjaun, A., dan Narod, 2020) (Rohayati et al., 2023). Dalam praktiknya, guru menampilkan perilaku pengendalian diri, kesabaran, empati, dan keterampilan sosial yang baik. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik cenderung meniru tindakan guru, misalnya menahan emosi saat menghadapi konflik, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan rasa hormat terhadap teman serta guru. Dengan demikian, teladan guru menjadi media pembelajaran emosional yang nyata dan dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Aqib, 2014).

Kedua, pembiasaan disiplin menjadi strategi penting dalam pengembangan EQ. Disiplin tidak hanya membentuk kepatuhan, tetapi juga melatih peserta didik mengontrol diri dan mengatur perilaku sesuai norma yang berlaku (Ekonomi et al., n.d.). Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa dengan disiplin mampu mengelola emosi mereka lebih baik, menghadapi tantangan atau konflik dengan cara yang lebih konstruktif, serta meningkatkan tanggung jawab pribadi. Hal ini sejalan dengan teori Mayer, Salovey, dan Caruso yang menyatakan bahwa pengelolaan diri merupakan salah satu komponen utama EQ dan berperan dalam keberhasilan interaksi sosial dan pencapaian akademik (Warisno, 2024).

Ketiga, pembelajaran berbasis karakter dan bimbingan langsung yang diterapkan guru memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai moral, etika, dan sosial (Zaini, 2022). Strategi ini meningkatkan kesadaran sosial peserta didik, yaitu kemampuan

mengenali perasaan dan kebutuhan orang lain, serta menumbuhkan empati. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih tepat, berinteraksi harmonis dengan teman sebaya, dan belajar menyelesaikan konflik secara positif. Interaksi langsung dengan guru dalam kegiatan bimbingan juga memfasilitasi peserta didik yang mengalami kesulitan mengelola emosi agar mendapatkan perhatian individual dan strategi pengembangan EQ yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pendapat Salovey dan Mayer (1990) bahwa pengembangan EQ dapat dilakukan melalui pengalaman pembelajaran yang melibatkan interaksi interpersonal dan bimbingan langsung.

Keempat, interaksi sosial yang positif dalam kegiatan kelompok, diskusi, dan permainan edukatif membantu peserta didik melatih keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam interaksi sosial yang terstruktur menunjukkan peningkatan kemampuan empati, komunikasi efektif, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Guru memfasilitasi interaksi ini dengan memberikan umpan balik konstruktif dan membimbing peserta didik dalam menghadapi konflik. Strategi ini menegaskan bahwa pengembangan EQ tidak hanya terjadi dalam konteks individual, tetapi juga melalui pengalaman sosial nyata, sebagaimana dikemukakan oleh Skinner (Zaini, 2022).

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam pengembangan EQ, seperti perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengelola emosi serta jumlah peserta didik yang cukup banyak. Kendala ini memerlukan strategi adaptif dari guru, misalnya pembagian kelompok kecil, bimbingan tambahan, dan pengulangan materi yang relevan. Dengan pendekatan yang fleksibel dan terencana, guru tetap mampu mengoptimalkan pengembangan EQ peserta didik meskipun terdapat keterbatasan tersebut.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa upaya guru MI Al-Khairiyah dalam mengembangkan EQ peserta didik terbukti efektif. Pemberian teladan, pembiasaan disiplin, pembelajaran berbasis karakter, bimbingan langsung, dan interaksi sosial positif secara terpadu membentuk kemampuan peserta didik dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Strategi-strategi tersebut juga mendukung pembentukan karakter, peningkatan motivasi belajar, serta keterampilan sosial yang harmonis. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembimbing emosional yang membantu peserta didik menjadi individu yang matang secara emosional, sosial, dan akademik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru MI Al-Khairiyah dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik terbukti efektif dan strategis. Guru menerapkan berbagai

strategi yang terencana dan konsisten, termasuk pemberian teladan perilaku positif, pembiasaan disiplin, pembelajaran berbasis karakter, bimbingan langsung, serta pengelolaan interaksi sosial yang mendukung pengembangan EQ. Pemberian teladan oleh guru memungkinkan peserta didik meniru perilaku positif, mengendalikan emosi, dan menunjukkan empati terhadap teman sebaya. Pembiasaan disiplin membantu peserta didik mengatur diri, menghadapi konflik secara konstruktif, dan menumbuhkan tanggung jawab pribadi.

Selain itu, integrasi pembelajaran berbasis karakter dan bimbingan langsung memungkinkan peserta didik memahami nilai moral, etika, dan sosial, sekaligus meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan berinteraksi harmonis dengan lingkungan. Interaksi sosial yang positif melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan permainan edukatif melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat, serta mampu berempati, berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik secara positif.

Meskipun terdapat kendala, seperti perbedaan kemampuan peserta didik dan jumlah peserta yang cukup banyak, guru mampu mengatasi tantangan tersebut melalui pendekatan adaptif, pengulangan materi, bimbingan tambahan, dan pembagian kelompok yang efektif. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran akademik, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing emosional yang membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional peserta didik secara menyeluruh. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan EQ oleh guru merupakan bagian integral dari pendidikan holistik. Strategi yang diterapkan tidak hanya meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, tetapi juga mendukung motivasi belajar, pembentukan karakter, dan kemampuan sosial yang harmonis, sehingga peserta didik menjadi individu yang lebih matang secara emosional, sosial, dan akademik.

REFERENSI

- Aqib, Z. (2014). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung. Yrama Widya.
- Armstrong, T. (2005). *7 kinds of Smart, Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan anda berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. PT. Gramedia Pustaka.
- Ekonomi, J., Transformasional, K., & Kepemimpinan, D. A. N. (n.d.). *Hubungan kepemimpinan karismatik, kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional dengan kinerja bawahan*. 3, 198–205.
- Fithri, R. (2014). *Buku Perkuliahan: Psikologi Belajar. Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya*, 1–164.
- Gardner, H. (n.d.). *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*.

interaksa.

- Gardner, H. (2013). *multiple intelligence diterjemahkan oleh Yendri Arif Zimur*. daras books.
- HansHansburg, M. S. dan F. (2003). *PEOPLE SMART (Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anda)*. Metanoia Publishing.
- Moleong, L. J. (2012). *metodologi penelitian kualitatif*. rosda karya.
- Mubarak, A. F., Noor, W. N., Widat, F., Wafiroh, K., & Hayati, N. (2022). Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3782–3792. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2124>
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*,. PT. Remaja Rosda Karya.
- Muniroh, S. M. (2013). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian*, 6(1), 16.
- Naif, N. (2016). Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6304>
- Rohayati, A., Warisno, A., Hidayah, N., & Pujianti, E. (2023). UPAYA GURU FIQH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTs BAROKATUL QODIRI PENGUBUAN LAMPUNG TENGAH. *UNISAN JURNAL*, 2(4), 762–771.
- Rumjaun, A., dan Narod, F. (2020). Social learning theory – albert bandura. *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 85.
- Saebani, A. D. B. A. (2012). *metode penelitian kualitatif*. Pustaka Setia.
- Siti Fatimah, A. F. (2022). Konsep, Kedudukan, Ruang Lingkup, dan Manfaat Filsafat Ilmu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 1707–1715.
- sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. alfabeta.
- Warisno, A. (2024). DIGITAL LIBRARY MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM AT MADRASAH IBTIDAIYAH ALFAJAR PRINGSEWU IN AN EFFORT TO INCREASE STUDENT LITERACY. *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 10(1), 56–64.
- Zaini, R. (2022). Studi atas pemikiran B.F. Skinner tentang belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 118–129.